

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah aspek yang penting dalam kehidupan manusia dan penopang dalam meningkatkan sumber daya manusia untuk membangun bangsa. Penyelenggaraan dan tujuan pendidikan Indonesia telah diatur dalam sebuah peraturan perundang-undangan. Peraturan tersebut adalah Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Republik Indonesia No.20 tahun 2003 pada bab ke II pasal 3 yang berbunyi “ Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab”. Secara garis besar berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas bahwa pendidikan merupakan upaya membentuk suatu lingkungan untuk siswa, yang dapat merangsang pertumbuhan keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya serta akan membawa perubahan yang dikehendaki dalam kebiasaan dan karakternya.

Keterampilan yang harus dimiliki siswa seperti yang dikemukakan oleh Griffin, McGaw & Care (2015) bahwa, keterampilan abad ke 21 dikategorikan menjadi 4 kategori yaitu, *way of thinking, way of working, tools for working dan skills for living in the world*. Mencakup kemampuan siswa dalam berpikir kritis, pemecahan masalah, adanya kesadaran sebagai warga negara global maupun lokal, adanya rasa tanggung jawab sebagai pribadi maupun sosial, kemampuan mengidentifikasi literasi informasi, serta penguasaan konsep.

Kemampuan mengidentifikasi literasi, penguasaan konsep, dan kemampuan kesejarahan siswa dapat dikembangkan, salah satunya dengan pembelajaran sejarah. Sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau hingga kini (Isjoni, 2007, hlm. 71). Pembelajaran sejarah

di tingkat Sekolah Menengah Atas menuntut agar siswa untuk memahami peristiwa pada masa lalu dengan kemampuan konsep dan analisisnya. Selain itu, siswa diajak agar dapat menelaah keterkaitan kehidupan yang dialami oleh diri sendiri, masyarakat, dan bangsa. Sebagaimana dikemukakan oleh Isjoni (2007, hlm. 71) bahwa orientasi pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas bertujuan agar siswa memperoleh pemahaman ilmu dan memupuk pemikiran historis dan pemahaman sejarah. Pemahaman ilmu membawa pemerolehan fakta dan penguasaan ide-ide dan kaidah sejarah.

Melalui pembelajaran sejarah siswa diajak untuk berfikir secara kronologis, mengidentifikasi permasalahan, mengingat, memahami, dan kemampuan menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan. Pembelajaran sejarah sebaiknya mengubah paradigma pembelajaran yakni dari paradigma *teaching* menjadi paradigma *learning*. Paradigma *teaching* yaitu guru sebagai pusat belajar, sedangkan paradigma *learning* yaitu siswa menjadi pusat dalam sebuah proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang pada mulanya berpusat kepada guru bergeser menjadi berpusat kepada siswa. Merujuk pada hasil pengamatan yang dilakukan oleh Fadel, et al (2009) bahwa pendidikan abad 21 telah menyeimbangkan proses pembelajaran berbasis guru dengan pembelajaran berbasis siswa merupakan suatu keputusan yang tepat karena memudahkan guru dalam memilih strategi, metode dan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa. Pada paradigma *learning*, guru menjadi fasilitator dan bukan menjadi satu-satunya sumber belajar.

Seorang guru yang dianggap masih melaksanakan pembelajaran monoton dapat menjadi wahana pengembangan keterampilan berpikir tingkat rendah, kurang adanya peran aktif, dan partisipasi siswa, sehingga siswa tidak akan punya inisiatif belajar secara mandiri. Padahal tujuan utama dari pembelajaran abad ke 21 adalah membangun kemampuan belajar individu dan mendukung perkembangan siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat, aktif, dan pembelajar yang mandiri, sehingga guru berperan sebagai fasilitator yang berupaya membantu mengaitkan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa dengan informasi baru yang akan

dipelajarinya, memberikan kesempatan siswa untuk belajar sesuai dengan cara dan gaya belajar masing-masing, lalu mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas proses belajar yang dilakukannya. Guru berperan sebagai pembimbing yang akan berupaya membantu siswa ketika menemukan kesulitan dalam proses mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya.

Namun kenyataan yang ditemui di lapangan pada hasil observasi awal ditunjukkan pada saat guru mengajukan pertanyaan atau sebuah kasus, siswa hanya berdiam dan sering tidak ada yang mencoba menjawab. Kendati demikian, guru telah berusaha mengikutsertakan siswa dalam proses pembelajaran. Namun, siswa tidak jarang hanya berdiam, walaupun guru telah berulang kali memintanya untuk mengajukan pertanyaan atau mengutarakan pendapat. Siswa terlihat tidak percaya diri. Dengan demikian baik kemampuan berpikir kritis, kemampuan keterampilan sejarah, penguasaan konsep maupun kemampuan berbicara siswa dapat dikatakan kurang karena siswa belum terampil dalam mengemukakan pendapat, ide atau gagasannya baik melalui pertanyaan maupun dalam bentuk pernyataan.

Menurut Wiriaatmadja (2002, hlm.132) “Pembelajaran sejarah kurang mengikutsertakan siswa dan membiarkan “budaya diam” yang berlangsung di dalam kelas”. Budaya diam yang berlangsung dalam proses pembelajaran dapat menghambat untuk memperoleh pengetahuan karena tidak adanya keinginan siswa untuk menggali materi yang sedang dipelajari. Pembiaran seperti ini dalam jangka panjang tentu saja dapat menimbulkan dampak yang negatif bagi siswa dan akan terjadi penurunan kualitas pembelajaran sejarah.

Kompetensi siswa yang perlu dikembangkan merupakan hal yang sangat penting. Pendekatan konvensional yang menekankan pada hafalan atau penerapan prosedur sederhana dalam proses pembelajaran sejarah akan sulit untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, penguasaan konsep dan kemandirian siswa dalam belajar. Setiap individu siswa harus terlibat dalam pembelajaran sejarah berbasis inkuiri yang bermakna, memiliki nilai kebenaran dan relevansi, untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang siswa perlukan (Barron and Darling-Hammond, 2008).

Setiap siswa belajar dengan cara yang berbeda, sehingga guru ditantang untuk menemukan cara yang dapat membantu semua siswa untuk belajar secara efektif, salah satunya dengan menggunakan pembelajaran *Field trip*. Pembelajaran *Field trip* adalah pembelajaran yang secara langsung mengajak siswa ke suatu objek atau tempat tertentu diluar sekolah dengan tujuan untuk mempelajari, menyelidiki, dan menjadikan jembatan antara teori dan praktek yang diikat dengan tugas belajar di bawah bimbingan guru. *Field trip* ini akan dilaksanakan ke Situs Baganjing. Situs Baganjing adalah salah satu komplek pemakaman para Bupati Sukapura (Tasikmalaya) yang terletak di Sukaraja, Kabupaten Tasikmalaya. Seperti diketahui bahwa setiap daerah di Indonesia mengalami waktu dan perubahan dari zaman pra sejarah hingga kini. Banyak daerah-daerah yang menyimpan berbagai peninggalan sejarah sebagai bukti otentik terjadinya peristiwa sejarah pada suatu daerah termasuk di Situs Baganjing yang berada di Kabupaten Tasikmalaya. Erat kaitannya dengan sejarah Islam di Jawa khususnya sejarah Islam di Mataram.

Pembelajaran yang relevan untuk dikaji dalam proses pembelajaran sejarah dapat diterapkan dengan sentuhan materi sejarah lokal, yang lebih dekat dengan lingkungan kehidupan siswa sebagai sumber pembelajaran. Pengembangan materi ajar tersebut, tertera dalam Permendikbud No 81A tahun 2013. Bahwa pada poin konsep dan strategi pembelajaran dijelaskan dalam mengembangkan RPP guru harus mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan beberapa pertimbangan, salah satunya relevansi dengan karakteristik daerah. Dalam mengembangkan materi ajar sejarah selain materi yang umum terdapat dalam silabus, para guru juga dapat mengembangkan sesuai dengan nuansa lokal. Tujuannya agar siswa dapat belajar sejarah yang didasarkan pada situasi dunia nyata dan mendorong siswa menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya diharapkan proses pembelajaran sejarah yang bermakna tercapai.

Penerapan pembelajaran sejarah dengan *Field trip* ke Situs Baganjing akan dilaksanakan siswa SMA Negeri 1 Ciawi. SMA Negeri 1 Ciawi adalah salah satu sekolah Negeri yang berada di Jalan Pasirhuni No.10 kecamatan Ciawi Kabupaten

Tasikmalaya. Berdasarkan observasi awal, siswa SMA Negeri 1 Ciawi sebagian besar tidak tahu dan mengenal mengenai situs Baganjing. Sehingga hal ini yang menjadikan perhatian agar siswa sebaiknya merekonstruksi makna. Isu ini merupakan hal yang dekat dengan siswa sehingga diharapkan dapat mudah dipahami, dan dapat secara langsung dilihatnya. Pembelajaran yang baik salah satunya bersumber pada lingkungan yang dekat dengan siswa yang akan memiliki kedekatan emosional jika dijadikan sebagai sumber belajar.

1.2 Rumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, secara garis besar pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengaruh pembelajaran *Field trip* ke Situs Baganjing dalam meningkatkan keterampilan berpikir sejarah dan penguasaan konsep siswa?”. Pokok permasalahan itu kemudian terbagi ke dalam beberapa pertanyaan, yaitu:

- 1) Apakah berpengaruh signifikan pembelajaran *Field trip* terhadap keterampilan berpikir sejarah siswa?
- 2) Apakah berpengaruh signifikan pembelajaran *Field trip* terhadap penguasaan konsep siswa dalam pembelajaran sejarah?
- 3) Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran *Field trip* dengan pembelajaran konvensional terhadap keterampilan berpikir sejarah siswa?
- 4) Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara pembelajaran *Field trip* dengan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan penguasaan konsep siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui/mendeskripsikan tentang:

- 1) Mengukur dan menganalisis pengaruh pembelajaran *Field trip* terhadap keterampilan berpikir sejarah siswa.

Ai Latifah Azizah, 2019

PENGARUH PEMBELAJARAN FIELD TRIP KE SITUS BAGANJING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR SEJARAH DAN PENGUASAAN KONSEP

(Penelitian Kuasi Eksperimen di SMA Negeri 1 Ciawi, Tasikmalaya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Mengukur dan menganalisis pengaruh pembelajaran *Field trip* terhadap penguasaan konsep siswa dalam pembelajaran sejarah.
- 3) Mengukur perbedaan pengaruh antara pembelajaran *Field trip* dengan pembelajaran konvensional terhadap keterampilan berpikir sejarah siswa.
- 4) Mengukur perbedaan pengaruh antara pembelajaran *Field trip* dengan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan penguasaan konsep siswa.

1.4 Hipotesis Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian yang diuraikan di atas, berikut hipotesis yang diajukan:

1. H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran *Field trip* terhadap keterampilan berpikir sejarah siswa.
2. H₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran *Field trip* terhadap penguasaan konsep siswa dalam pembelajaran sejarah.
3. H₁ : Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran *Field trip* dengan pembelajaran konvensional terhadap keterampilan berpikir sejarah siswa.
4. H₁ : Terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara penerapan pembelajaran *Field trip* dengan pembelajaran konvensional terhadap kemampuan penguasaan konsep siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi semua pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, khususnya bagi siswa dan guru. Secara terperinci manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kajian ilmiah mengenai proses pembelajaran *Field trip* ke Situs Baganjing yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah, penelitian diharapkan menambah informasi dan wawasan terkait dengan penggunaan pembelajaran *Field trip* dalam

pembelajaran sejarah sebagai acuan untuk melakukan penelitian sejenis, dan memberikan khasanah ilmu pengetahuan terutama untuk pendidikan sejarah melalui pembelajaran *Field trip* Ke Situs Baganjing yang diimplementasikan oleh guru sejarah dalam mempengaruhi keterampilan berpikir sejarah dan penguasaan konsep siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa, memberikan kontribusi kepada siswa dalam meningkatkan pemahaman, kemampuan, dan keterampilan dalam mengaplikasikan keterampilan berpikir sejarah dan pemahaman konsep baik dipergaulan sekolah maupun dimasyarakat.
- 2) Bagi pendidik (guru), diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan berbagai informasi dan materi yang terkait dengan sejarah lokal, serta dapat menciptakan pembelajaran sejarah yang mudah dipahami dan bermanfaat bagi siswa.
- 3) Bagi Masyarakat, temuan-temuan dalam penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan informasi bagi masyarakat umum yang tertarik dengan kajian ini.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dirumuskan untuk menghindari kesalahan konsepsi dan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah yang digunakan:

1.6.1 Pengaruh

Pengaruh dalam penelitian ini diartikan sebagai sebuah indikator untuk melihat sejauh mana suatu variabel dapat merubah tatanan variabel yang lainnya. Dalam penelitian ini, hal yang dapat mempengaruhi adalah penerapan pembelajaran *Field trip* ke Situs Baganjing, sementara keadaan yang dipengaruhi adalah keterampilan berpikir sejarah dan penguasaan konsep siswa. Pengaruh dikategorikan dalam 3 jenis, yaitu (1) pengaruh positif, bahwa pembelajaran *Field trip* ke Situs Baganjing dapat meningkatkan keterampilan berpikir sejarah dan

Ai Latifah Azizah, 2019

PENGARUH PEMBELAJARAN FIELD TRIP KE SITUS BAGANJING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR SEJARAH DAN PENGUASAAN KONSEP

(Penelitian Kuasi Eksperimen di SMA Negeri 1 Ciawi, Tasikmalaya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penguasaan konsep siswa. (2) tidak berpengaruh, bahwa pembelajaran *Field trip* ke Situs Baganjing tidak memberikan dampak terhadap peningkatan keterampilan berpikir sejarah dan penguasaan konsep siswa. (3) pengaruh negatif, bahwa pembelajaran *Field trip* ke Situs Baganjing menurunkan keterampilan berpikir sejarah dan penguasaan konsep siswa.

1.6.2 Pembelajaran *Field trip*

Pembelajaran *Field trip* dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang dilakukan dengan mengajak siswa ke suatu objek atau tempat tertentu di luar sekolah dengan tujuan untuk mempelajari, menyelidiki, dan menjadikan jembatan antara teori dan praktik yang diikat dengan tujuan dan tugas belajar di bawah bimbingan guru. Dalam pelaksanaannya pembelajaran *Field trip* dilaksanakan ke Situs Baganjing. Sebelum pembelajaran *Field trip* ke Situs Baganjing dilakukan, guru memberikan pengarahan ke siswa di kelas. Sehingga saat kunjungan siswa dapat melaksanakan tugas sesuai dengan arahan.

Langkah-langkah pembelajaran *Field trip* dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Tahapan persiapan

Tahap persiapan, guru melaksanakan beberapa hal diantaranya menetapkan tujuan pembelajaran dengan jelas, menghubungi pihak yang bertanggung jawab pada lokasi tujuan *Field trip*, menyusun pelaksanaan dan tata tertib, menyusun tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa, mempersiapkan sarana, dan membagi siswa dalam kelompok.

2) Tahapan pelaksanaan

Tahap pelaksanaan, guru memimpin rombongan dan mengatur kegiatan pembelajaran *Field trip* ke Situs Baganjing, mengawasi aktivitas siswa selama kegiatan berlangsung, dan memberikan petunjuk bagi siswa yang memerlukan penjelasan.

3) Tahapan akhir

Tahap akhir, guru menginstruksikan diskusi mengenai hasil kegiatan pembelajaran *Field trip* ke Situs Baganjing, dan evaluasi hasil pembelajaran *Field trip* di kelas.

1.6.3 Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional dalam penelitian ini adalah pembelajaran dimana guru berperan sebagai pemindah informasi kepada siswa, sedangkan siswa sebagai pendengar yang bersifat pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Pemahaman siswa dibangun berdasarkan hafalan karena selama proses pembelajaran dilakukan dengan satu arah. Pada penelitian ini penerapan model konvensional dilaksanakan di kelas kontrol sebagai pembanding kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran *Field trip* ke Situs Baganjing.

1.6.4 Keterampilan Berpikir Sejarah

Pada prinsipnya keterampilan berpikir sejarah adalah melibatkan dan mengajak siswa dalam menganalisis, mengkritisi sebaran fakta, informasi, dan catatan sejarah. Dalam keterampilan berpikir sejarah menuntut siswa mampu mendengar, membaca narasi, dan mampu menjelaskan kenapa sesuatu itu terjadi. Oleh sebab itu, dalam membangun keterampilan berpikir sejarah membutuhkan artefak, dokumen, dan catatan sejarah. Keterampilan berpikir sejarah yang akan diukur dalam penelitian ini, yaitu 1). keterampilan berpikir kronologis, dengan indikator siswa mampu membedakan masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang; periodisasi; pola-pola keberlanjutan dalam setiap peristiwa sejarah; menganalisis sebab-akibat yang menimbulkan peristiwa sejarah terjadi; 2). kemampuan menganalisis terhadap isu-isu sejarah, berupa soal pilihan ganda yang telah dilakukan pengujian validitas soal terlebih dahulu.

1.6.5 Penguasaan Konsep

Penguasaan konsep yang dimaksud adalah sebagai tingkat kemampuan siswa dalam mengartikan sebuah konsep, situasi, dan fakta yang diketahui untuk dijadikan landasan berpikir dan menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam

Ai Latifah Azizah, 2019

PENGARUH PEMBELAJARAN FIELD TRIP KE SITUS BAGANJING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR SEJARAH DAN PENGUASAAN KONSEP

(Penelitian Kuasi Eksperimen di SMA Negeri 1 Ciawi, Tasikmalaya)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

proses pembelajaran, serta dapat menjelaskan dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya tanpa mengubah makna. Penguasaan konsep yang diukur dalam penelitian ini diantaranya 1). menginterpretasikan atau menafsirkan (*interpreting*) dengan indikator mencatat hasil pengamatan, menghubungkan hasil, menemukan konsep dari suatu pengamatan, menganalisis sumber sejarah, dan menafsirkan berbagai sumber sejarah; 2). membandingkan (*comparing*), dengan indikator menunjukkan persamaan dan perbedaan, membandingkan dan mengontraskan berbagai ide yang berbeda, mendeteksi keserupaan dan perbedaan antara dua hal atau lebih suatu objek, kejadian, ide, masalah, atau situasi seperti menetapkan bagaimana sebuah peristiwa diketahui dengan baik yang ditunjukkan dengan pemetaan dan pencocokan, menggunakan ciri-ciri untuk memilih atau membuat contoh. Tes berupa soal uraian yang telah dilakukan pengujian validitas soal terlebih dahulu.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di UPI. Sistematika penulisan diorganisasikan sebagai berikut:

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan, merupakan bagian awal dari penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan mengenai kajian pustaka terdiri dari landasan teoritis, konsep-konsep mengenai bidang yang akan diteliti, penelitian terdahulu yang relevan dengan yang akan diteliti, dan kerangka pemikiran.

Bab III menguraikan mengenai metode penelitian yang akan digunakan. Adapun metode yang digunakan adalah metode Penelitian Kuasi eksperimen. Lokasi dan subyek penelitian, desain penelitian, pengembangan instrumen penelitian, teknik analisis data, prosedur penelitian, dan alur penelitian.

Bab IV pembahasan, merupakan uraian hasil temuan dilapangan yang diinterpretasikan, jawaban dari rumusan masalah, dan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab V simpulan dan saran. Simpulan memuat pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian mengenai pembelajaran *Field trip* ke Situs Baganjing dalam mempengaruhi kemampuan berpikir sejarah dan penguasaan konsep siswa. Sedangkan saran dapat ditunjukkan kepada peneliti berikutnya maupun kepada para pembuat kebijakan.